

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi saat ini digunakan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi saat ini dan masa mendatang. Pendidikan bukan hanya proses alih pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, namun bagaimana pengetahuan yang diberikan tersebut mampu bertransformasi untuk mampu menjawab tantangan kehidupan. Subayil (2020) menyatakan bahwa dalam era globalisasi saat ini maka sangat diperlukan kembali suatu formulasi pendidikan yang saling terintegrasi yang dapat mengakomodir semua kebutuhan dari kehidupan bermasyarakat. Pada masa globalisasi saat ini merupakan masa di mana orang dapat mengekspresikan semua keinginannya dan menjunjung prinsip kebebasan yang mendunia dalam segala bidang termasuk pendidikan, salah satunya pendidikan dasar.

Tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Mengacu pada tujuan ini, maka sangat penting peran guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan harapan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan (Fahmi, 2021). Agar tujuan pendidikan ini dapat tercapai, maka guru berupaya mengembangkan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Rusmana (2019) juga menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan dan membentuk watak siswa menjadi warga negara demokratis, bertanggung jawab, beriman, dan berilmu.

Peningkatan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha peningkatan karakter di sekolah (Sriasih, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan secara nasional dapat bergandengan erat dengan nilai-nilai lokal untuk saling melengkapi sehingga mampu membentuk peserta didik yang mempunyai daya saing di tengah arus globalisasi. Mengikuti perkembangan arus globalisasi bukan berarti mencabut akar karakter dan budaya suatu masyarakat. Untuk itulah, pendidikan yang disajikan dalam menghadapi perkembangan globalisasi hendaknya mampu mempertahankan dan mengangkat karakter dan nilai-nilai baik yang sudah terbentuk dari jaman nenek moyang kita. Pasal 2 ayat 1 permendikbud no. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Penguatan pendidikan karakter tersebut mulai ditanamkan sejak dini mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pentingnya pengembangan karakter pada anak sejak dini adalah agar mereka mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu (Rich, 2008). Sikap mau bekerja sama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu tujuan yang sama (Santrock, 2017). Perilaku karakter yang baik membantu anak mampu membangun hubungan pertemanan, sikap prososial dan respon positif dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk menanamkan karakter. Dengan penanaman karakter, anak belajar untuk membangun relasi positif, berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, memberi kontribusi dalam kelompok serta tolong-menolong.

Namun, belakangan ini terjadi perubahan sosial yang menunjukkan karakter semakin melemah dan berkembang relasi sosial yang bersifat individualis, materialistik dan mengutamakan kebebasan (Effendi, 2013). Senada dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang guru di SD Negeri Kecamatan Abang, (100%) guru menyatakan bahwa globalisasi dan pengaruh teknologi sangat berpengaruh pada karakter siswa. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil pengamatan guru-guru tersebut terhadap kesadaran siswa memberi salam, saling menyapa, pemilihan kata-kata dalam bercakap-cakap, dan kesadaran siswa untuk membantu siswa yang tertimpa musibah juga masih kurang. Padahal, globalisasi yang terjadi diharapkan tidak menggerus nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

Tergerusnya nilai-nilai karakter tersebut juga diikuti dengan kurangnya minat siswa dalam membaca akibat perhatian siswa lebih banyak beralih ke gadget. Kenyataan ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi terhadap nilai hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa kelas VI semester I tahun 2020 dan 2021 pada delapan SD Negeri di Kecamatan Abang mengalami penurunan. Pada tema globalisasi, dari delapan sekolah yang diobservasi, lima sekolah (62,5%) menunjukkan hasil PAS masih berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Hasil wawancara dengan guru kelas di lima sekolah tersebut menyimpulkan bahwa tidak adanya upaya maksimal dari siswa untuk meraih prestasi serta kurangnya siswa dalam membaca merupakan indikator tergerusnya nilai karakter siswa sehingga hasil belajarnya juga menurun.

Oleh karena itu, upaya untuk mengalihkan perhatian siswa dalam membaca perlu diupayakan. Salah satunya melalui cerita yang dikembangkan sendiri oleh guru yang dipadukan dengan materi pelajaran serta kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitar sekolah. Penelitian yang dilakukan Juniawan,dkk (2020) dan Mulyaningsih & Zubaidah (2021) menunjukkan bahwa buku cerita dan kemampuan membaca pemahaman berpengaruh nyata pada peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan buku pendamping untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain menunjang kemampuan membaca untuk meningkatkan hasil belajar, buku pendamping pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru dapat dirancang untuk memuat berbagai kebutuhan siswa seperti kondisi alam dan sosial siswa serta materi pelajaran tertentu. Penyisipan muatan tersebut tentu mengarahkan siswa untuk masuk ke dalam lingkungannya sendiri sekaligus memahami materi yang dipelajarinya. Selain itu, buku pendamping yang dirancang dapat memuat berbagai alternatif menjawab tantangan global. Salah satu tantangan

global saat ini adalah mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal untuk bertahan sebagai identitas budaya yang mampu menjawab tantangan masa depan. Kecenderungan untuk mengikuti budaya-budaya luar akibat pengaruh cepatnya pergerakan informasi saat ini mulai terlihat. Hal ini diperparah dengan pandangan kearifan lokal sudah tertinggal jaman. Jika hal ini terus terjadi, lama kelamaan kearifan lokal sebagai identitas budaya bisa tergerus.

Salah satu nilai kearifan lokal Bali yang mendukung peningkatan hasil belajar adalah falsafah *Tri Hita Karana*. Sriasih (2019) mengungkapkan bahwa secara harfiah, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alamnya. Perpaduan antara pendidikan karakter (religius, nasionalisme, gotong royong kerjasama, kemandirian, dan integritas) dengan *Tri Hita Karana* (*Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan*) saling mendukung dan saling melengkapi sehingga memunculkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai lokal Bali. (Arnyana & Utami, 2021).

Berdasarkan hasil studi dokumen buku siswa kelas VI sekolah dasar pada subtema Globalisasi di Sekitarku bahwa materi yang tersedia yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam buku sangat terbatas. Pernyataan ini didukung oleh data kuesioner yang ditujukan kepada guru kelas VI tahun pelajaran 2021/2022 di SD Negeri Kecamatan Abang. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa: (1) dari 22 orang guru kelas VI, 17 guru (77,3%) diantaranya menyatakan bahwa materi yang terdapat pada buku siswa perlu untuk dikembangkan karena guru hanya menggunakan buku teks selama pembelajaran, (2) 20 guru (90.91%) memandang

perlu dikembangkannya buku pendamping subtema Globalisasi di Sekitarku, (3) 100% guru menyatakan tidak ada peningkatan hasil belajar yang signifikan selama dua tahun terakhir pada subtema Globalisasi di Sekitarku, dan (4) 86,36 % guru menyatakan bahwa materi pada subtema Globalisasi di Sekitarku belum memuat kearifan lokal, sehingga perlu dikembangkan buku cerita bermuatan kearifan lokal.

Hasil penelitian yang dilakukan Pingge (2017) menemukan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, guru masih belum mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan Parwati dan Suharta (2020) bahwa sampai saat ini, model-model pembelajaran yang menitikberatkan pada unsur-unsur kearifan lokal sebagai konteks untuk mengenalkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Padahal, kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap budaya sekitar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, terlebih lagi pada era globalisasi pada saat ini. Di era globalisasi, teknologi memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berliterasi siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan bahwa dalam penyusunan dan merancang pembelajaran guru dituntut untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pengintegrasian literasi budaya di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menyediakan bahan ajar berkearifan lokal. Bahan ajar berorientasi kearifan lokal adalah bahan ajar yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komputasi (Safitri, 2020). Bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan

kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa.

Salah satu media yang tepat untuk merangsang siswa agar lebih tertarik untuk membaca adalah dengan menggunakan media buku cerita bernuansa budaya lokal. Karena setiap anak suka dengan cerita dan cerita yang sesuai dengan budaya tempat tinggal siswa dapat memudahkan siswa mengenal dan memahami isi cerita. Selain itu media buku cerita juga merupakan media yang relatif murah dan mudah dicari. Penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin dekatnya guru dan murid dengan buku digital dan semakin banyaknya media tersedia untuk mengakses buku digital menjadikan pengembangan buku digital menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi sekaligus sebagai media pembelajaran yang menarik bagi murid untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Meningkatnya motivasi belajar akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Selain untuk memenuhi materi pelajaran, penumbuhan budi pekerti melalui membaca buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat (Rahayu, 2020).

Di era sekarang buku tidak harus berbentuk cetak, tetapi dalam bentuk buku digital. Buku digital saat ini bukan menjadi istilah asing bagi kebanyakan orang terutama guru. Di tengah tuntutan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk menjawab tantangan globalisasi, secara tidak langsung guru “dipertemukan” dengan buku digital. Terlebih lagi dengan diluncurkannya Buku Sekolah Elektronik (BSE) sejak tahun 2008 lalu. Bukan hanya guru, masyarakat luas juga semakin familiar dengan istilah buku digital. Buku digital atau buku elektronik yang dalam

Bahasa Inggris disebut *ebook* merupakan publikasi yang terdiri dari teks, gambar, video, maupun suara yang dipublikasikan secara digital yang dapat dibaca melalui komputer maupun perangkat elektronik lainnya (Saefullah, 2016). Selain menyajikan teks dan gambar, buku digital juga mampu menampilkan audio maupun video. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri buku digital, selain mudah diakses melalui *smartphone*. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Digital Bermuatan *Tri Hita Karana* Pada Subtema Globalisasi di Sekitarku Untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Materi pada Subtema Globalisasi yang terdapat pada buku guru dan buku siswa masih dangkal.
- 2) Guru hanya menggunakan buku teks (buku guru dan buku siswa) dalam proses pembelajaran.
- 3) Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan buku cerita yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dalam pembelajaran
- 4) Pemanfaatan buku cerita yang memuat kearifan lokal Bali *Tri Hita Karana* belum ada sehingga siswa belum mampu membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancang bangun buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema ***Globalisasi di Sekitarku*** kelas VI Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana validitas buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema ***Globalisasi di Sekitarku*** kelas VI Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana kepraktisan buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema ***Globalisasi di Sekitarku*** kelas VI Sekolah Dasar?
- 4) Bagaimana efektivitas buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema ***Globalisasi di Sekitarku*** kelas VI Sekolah Dasar dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan rancang bangun buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema Globalisasi di Sekitarku kelas VI Sekolah Dasar
- 2) Untuk menghasilkan buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema Globalisasi di Sekitarku kelas VI Sekolah Dasar yang teruji validitasnya.
- 3) Untuk menghasilkan buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema Globalisasi di Sekitarku kelas VI Sekolah Dasar yang teruji kepraktisannya.
- 4) Untuk menghasilkan buku cerita digital bermuatan *Tri Hita Karana* pada subtema Globalisasi di Sekitarku kelas VI Sekolah Dasar yang teruji efektivitasnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan pedoman atau acuan bagi penelitian berikutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang sejenis. Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran khususnya di kelas VI Sekolah Dasar. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada khazanah literasi kelas atas

1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan kualitas pembelajaran di kelas atas yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI khususnya untuk subtema *Globalisasi di Sekitarku* kelas VI Sekolah Dasar.
- b. Bagi kepala sekolah dan guru selaku praktisi, hasil penelitian ini yang menghasilkan sebuah cerita anak diharapkan dapat membantu serta mendukung guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa khususnya dalam subtema *Globalisasi di Sekitarku* kelas VI Sekolah Dasar.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menghasilkan buku cerita digital subtema *Globalisasi di Sekitarku*, sehingga peneliti lain dapat memperoleh produk berupa buku digital.

1.6 Penjelasan Istilah

Berikut merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penelitian pengembangan adalah rangkaian proses yang dilakukan dalam mengembangkan, menciptakan produk, dan memperbaiki produk yang telah ada sehingga bisa dipertanggungjawabkan.
2. Buku digital atau buku elektronik yang dalam Bahasa Inggris disebut *ebook* merupakan publikasi yang terdiri dari teks, gambar, video, maupun suara yang dipublikasikan secara digital yang dapat dibaca melalui komputer maupun perangkat elektronik lainnya
3. Cerita anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia 6-13 tahun.
4. *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Tri yang berarti tiga, Hita berarti sejahtera, dan karena berarti penyebab. *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab timbulnya kebahagiaan, yaitu sikap hidup yang seimbang atau harmonis antara berbakti kepada Tuhan, mengabdikan pada sesama umat manusia, dan menyayangi alam lingkungan berdasarkan pengorbanan suci (*yadnya*).
5. Model ADDIE adalah sebuah model penelitian pengembangan dengan lima tahapan. Kelima tahap itu adalah *analysis* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

1.7 Rencana Publikasi

Artikel hasil penelitian ini rencananya akan dikirimkan ke jurnal PENDASI untuk publikasi. Pendasi merupakan Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia bertujuan untuk mewadahi artikel-artikel hasil penelitian dan hasil pengabdian masyarakat dibidang pendidikan dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal terbitan Universitas Pendidikan Ganesha ini terbit 2 kali setahun dan telah menjadi anggota CrossRef dengan DOI: 10.23887/jurnal_pendas sehingga semua artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia memiliki nomor DOI yang unik.

